



## Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Pernyataan Menteri Agama Tentang Aturan Pengeras Suara Masjid

Durri Yatul Luma, Rr. Sulistyawati

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

### Abstract

Received: 10 Juli 2022

Revised: 12 Juli 2022

Accepted: 13 Juli 2022

*This study aims to explain the discourse built by the Minister of Religion in his statement regarding the rules of mosque loudspeakers through the point of view of A. Van Dijk's critical discourse analysis. This research is a qualitative research with content analysis method. The source of the data comes from Yaqut Cholil's speech during an interview with journalists. Data collection was carried out by analyzing the discourse built by Yaqut Cholil through his statement regarding the rules for loudspeakers for mosques/musalas. The results of the study found that the microstructural elements were the most common elements which contained semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical aspects. The macro structure element which contains the thematic aspect shows the theme or topic that can be inferred from the overall content of Yaqut Cholil's discourse, and the superstructure element which contains the schematic or plot aspect. The characteristics of critical discourse analysis in the statement of the Minister of Religion Yaqut Cholil regarding mosque/musala loudspeakers indicate that Yaqut Cholil's discourse fulfills the characteristics of critical discourse analysis which contains action, context, history, power, and ideology.*

**Keywords:** *Critical Discourse Analysis, Minister of Religion, Discourse*

(\* Corresponding Author: [husnacute30@gmail.com](mailto:husnacute30@gmail.com)

**How to Cite:** Luma, D., & Sulistyawati, R. (2022). Critical Discourse Analysis of Teun A Van Dijk in the Statement of the Minister of Religion on the Regulation of Mosque Loudspeakers. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 177-189. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6961613>.

## PENDAHULUAN

Bahasa menjadi sebuah media representatif untuk mewakili ungkapan dan gagasan manusia sehingga fungsi bahasa menjadi beraneka ragam, mulai dari identitas suatu negara sampai menjadi jembatan perantara untuk menghubungkan setiap makna dari pelaku sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa erat dikaitkan dengan keberadaannya sebagai penghubung antara penutur dan mitra tutur. Bahasa sebagai poin penting dalam mentransfer pemikiran dari penutur ke mitra tutur. Hal tersebut diimplementasikan melalui berbagai macam media dan sarana, salah satunya adalah wacana. Wacana merupakan susunan sebuah kalimat yang diimplikasikan dalam tuturan lisan maupun tulisan yang mengandung arti yang terbentuk secara alami dari susunan tersebut, Hartono dalam (Charlina & Septyanti, 2019).

Wacana sering digunakan sebagai alat untuk menyebarkan dan memperluas suatu pandangan pada permasalahan sosial. Taktik dalam wacana diperlukan sebagai komponen kunci tujuan akhir dari sebuah wacana. Dalam pemerintahan, wacana digunakan sebagai media informasi dan komunikasi mengenai kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan bangsa. Salah satunya adalah Menteri Agama RI saat ini, Yaqut Cholil. Yaqut Cholil Qoumas merupakan seorang politikus yang



diamanatkan menjadi Menteri Agama pada kabinet Indonesia Maju periode 2020-2024. Ia menjadi pemegang keputusan tertinggi dalam setiap kebijakan yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Bersama jajarannya, ia mengesahkan Surat Edaran Menteri Agama No. SE 05 Tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala. Dalam edaran tersebut terdapat beberapa aturan yang ditujukan untuk pengaturan penggunaan pengeras suara pada masjid dan musala, salah satu poin yang ditekankan didalamnya adalah pengaturan volume pengeras suara di tempat ibadah dengan maksimal 100 dB (desibel).

Yaqut Cholil selaku Menteri Agama pun memberikan penjelasan terkait peraturan tersebut melalui sebuah sesi wawancara setelah menghadiri pertemuan dengan tokoh agama Provinsi Riau di Gedung Serindit Provinsi Riau, Jalan Gajahmada, Kota Pekanbaru. Dalam wawancara tersebut Yaqut Cholil menjelaskan alasan pengaturan terhadap penggunaan pengeras suara atau TOA di tempat ibadah. Tetapi pernyataan tersebut justru menimbulkan repon negatif dari masyarakat Indonesia. Masyarakat menilai penggalan pernyataan Yaqut Cholil membandingkan suara adzan dengan gonggongan anjing. Melihat banyak tanggapan kontra dengan pernyataan Yaqut Cholil tersebut, maka wacana yang dibangun oleh Menteri Agama Yaqut Cholil dalam tuturan pernyataan tersebut dapat dikaji dan ditelaah melalui analisis wacana kritis teori Teun A. Van Dijk. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan dua subfokus penelitian, diantaranya analisa struktur mikro, super struktur, dan struktur makro (Albaburrahim & Sujinah, 2017) dalam tuturan pernyataan Menteri Agama Yaqut Cholil, dan analisa karakteristik analisis wacana kritis dalam Menteri Agama Yaqut Cholil.

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah usaha yang diuraikan untuk membangun makna dari suatu kejadian sosial yang sedang dialami oleh seseorang atau lebih yang signifikan dilakukan untuk memperoleh suatu tujuan. Analisis wacana kritis wacana sebagai wujud dari “praktik sosial”, Sedangkan analisis wacana kritis teori Teun A. Van Dijk akan mengkaji sebuah wacana melalui sisi linguistik, tema, serta gambaran keseluruhan dari sebuah wacana. Selain itu model analisis wacana kritis model Van Dijk akan memberikan penjelasan hubungan antara wacana dengan kekuasaan dan struktur sosial, (Gazali, 2018)

Teun A. Van Dijk yang dilakukan bersama Fairclough dan Wodak yang merupakan peneliti linguistik pada zamannya, menemukan bahwa dalam analisis wacana kritis terdapat lima karakteristik yang menonjol, diantaranya (1) Tindakan, merupakan tujuan dari dibangunnya wacana dalam bidang komunikasi, misalnya untuk menginformasikan, mempersuasi, menolak, dan sebagainya; (2) Konteks, hal ini merujuk tentang apa, siapa, situasi, dan alasan yang terhubung dalam suatu wacana; (3) Historis, merupakan latar belakang dari munculnya suatu wacana; (4) Kekuasaan, semua jenis yang termasuk dalam artian wacana diartikan sebagai pertarungan kekuasaan. Pertarungan kekuasaan menggunakan kontrol. Kontrol terhadap wacana yang dibangun dan kontrol terhadap *audience*; dan (5) Ideologi, kelompok dominan seringkali menggunakan wacana untuk alat mengajak dan menginformasikan kekuasaan, kebijakan, atau peraturan yang kelompok ini miliki agar terlihat betul di pandangan masyarakat, (Eriyanto, 2012)

Teun A. Van Dijk dalam (Sobur, 2012) juga menemukan analisis wacana kritis memiliki karakteristik yang membangun analisis tersebut, diantaranya (1)

Struktur makro yang mengkaji tematik dari sebuah wacana. Tematik merupakan informasi penting yang mewakili isi keseluruhan dari teks wacana. Elemen yang diamati dari tematik adalah topik atau tema, yang mana kedua hal tersebut dapat membantu terbentuknya sebuah intisari dari suatu wacana; (2) Superstruktur yang mengkaji skematik atau rangkaian yang terdapat dalam suatu wacana, dan (3) Struktur mikro yang mengkaji aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik.

## **METODE**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu kualitatif deskriptif. Menurut (Khoiru & Nisa, 2019), Pendekatan kualitatif adalah gejala sosial yang ditimbulkan oleh tindakan sosial dalam suatu masalah. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berasal dari sebuah kejadian atau kenyataan peristiwa pada pelakunya, kemudian dari kejadian itu akan menghasilkan sebuah catatan yang bersifat nyata, (Inderasari et al., 2020).

Data penelitian berupa tuturan yang dibangun dalam wacana Menteri Agama RI dalam keterangannya dalam suatu wawancara yang dilakukan olehnya mengenai ketentuan penggunaan toa masjid. Sumber data dari penelitian ini adalah video wawancara Menteri Agama RI yang beredar di sosial media. Sosial media yang ditentukan oleh penulis adalah melalui platform Youtube pada channel KOMPASTV dan Liputan6.

Peneliti juga menggunakan metode simak, yaitu teknik catat. Mahsun dalam (Ramadhani et al., 2021), metode simak merupakan sebuah cara untuk menemukan sebuah data melalui proses menyimak. Nantinya, peneliti akan menyimak sampel video yang telah dipilih, lalu akan dicatat mengenai struktur dan karakteristik dari wacana yang dibangun oleh Yaqut Cholil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **ELEMEN ANALISIS WACANA KRITIS**

Elemen analisis wacana kritis yang ditemukan dalam wacana Yaqut Cholil mengenai aturan pengeras suara masjid atau musala meliputi elemen-elemen di bawah ini

#### **Struktur Makro**

Dalam wacana yang dibangun oleh Yaqut Cholil, dapat disimpulkan tema yang diangkat adalah Aturan Kementerian Agama tentang toa masjid digunakan sebagai alat untuk membebaskan masyarakat dari “gangguan”. Topik tersebut merupakan wujud implisit dan diperkuat dengan adanya pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

*“Karena kita tahu, misalnya, kita tahu di daerah mayoritas muslim hampir setiap 100 meter, 200 meter itu ada musala masjid. Bayangkan kalau kemudian dalam waktu yang bersamaan mereka semua menyalakan toa-nya di atas kayak apa. Itu bukan lagi syiar, tapi menjadi gangguan buat sekitarnya. Kita bayangkan lagi, kita ini muslim, saya ini muslim. Saya hidup di lingkungan non muslim, ya, kemudian rumah ibadah saudara-saudara kita nonmuslim itu bunyikan toa sehari lima kali dengan kencang-kencang secara bersamaan itu rasanya bagaimana.”*

Sumber: Kompas\_1:33

Dalam kutipan tersebut, Yaqut Cholil menyerukan bahwa aturan tentang pengeras suara masjid dibuat dengan tujuan agar masyarakat yang mayoritas muslim di Indonesia tidak terganggu ketika toa masjid diaktifkan secara bersama-sama, dalam hal ini konteks yang dituturkan oleh Yaqut Cholil merujuk kepada konteks “azan”.

Pertambahan penduduk di kota besar di Indonesia menimbulkan semakin banyak pula pemukiman. Kota besar seperti Jakarta memiliki wilayah dengan lokasi rumah padat penduduk, sehingga pembangunan Mushola pun semakin meningkat. Saat ini mushola atau masjid tidak hanya didirikan di wilayah masyarakat biasa, namun juga terdapat di wilayah khusus, seperti instansi sekolah hingga instansi perusahaan menyediakan mushola atau masjid sebagai tempat ibadah umat muslim. Maka dalam wacana tersebut, Yaqut Cholil menjabarkan bahwa apabila toa masjid atau mushala tidak digunakan sesuai aturan Kemenag, maka suara adzan yang digaungkan merupakan sebuah gangguan.

### **Superstruktur**

Pada babak pendahuluan, wacana yang dibangun oleh Yaqut Cholil diawali dengan menginformasikan masyarakat bahwa Kemenag telah menerbitkan Surat Edaran (SE) 05 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala. Hal tersebut didukung dengan pernyataan sebagai berikut:

*“Oh iya, iya. Kemarin kita sudah terbitkan surat edaran pengaturan,”*

Sumber: Kompas\_0:35

Bagian isi dimulai dengan penjelasan singkat mengenai isi dari Surat Edaran (SE) 05 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala. Aturan tersebut berisi pengaturan penggunaan toa masjid atau musala sesuai kegunaannya, selain itu aturan tersebut berisi tentang perbedaan penggunaan antara toa di luar masjid/musala dan di dalam masjid/musala. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

*“100 desibel maksimal diatur kapan mereka bisa mulai menggunakan speaker itu sebelum azan dan setelah azan, bagaimana menggunakan speaker di dalam dan seterusnya,”*

Sumber: Kompas\_1:01

Selanjutnya, Yaqut Cholil memberikan pemaparan tujuan dari terbentuknya peraturan tentang pengeras suara masjid. Hal tersebut terdapat dalam kutipan dibawah ini.

*“Aturan ini dibuat semata-mata hanya untuk membuat masyarakat kita semakin harmonis, meningkatkan manfaat, dan mengurangi mafsadat. Jadi menambah manfaat dan mengurangi ketidakmanfaatan”*

Sumber: Kompas\_1:16

Selanjutnya Yaqut Cholil menjelaskan secara lebih rinci mengenai tujuan dari pembentukan aturan tersebut dengan memberikan contoh-contoh terkait efek “Mudharat” apabila aturan tersebut tidak ditegakkan berdasarkan pendapat Yaqut Cholil. Hal tersebut terdapat dalam kutipan dibawah ini.

*“Karena kita tahu, misalnya, kita tahu di daerah mayoritas muslim hampir setiap 100 meter, 200 meter itu ada musala masjid. Bayangkan kalau*

*kemudian dalam waktu yang bersamaan mereka semua menyalakan toa-nya di atas kayak apa. Itu bukan lagi syiar, tapi menjadi gangguan buat sekitarnya. Kita bayangkan lagi, kita ini muslim, saya ini muslim. Saya hidup di lingkungan non muslim, ya, kemudian rumah ibadah saudara-saudara kita nonmuslim itu bunyikan toa sehari lima kali dengan kencang-kencang secara bersamaan itu rasanya bagaimana?”*

Sumber: Kompas\_1:33

*“Yang paling sederhana lagi, tetangga kita ini, kalau kita hidup dalam satu kompleks gitu misalnya, kiri kanan depan belakang pelihara anjing semua. Misalnya, menggonggong dalam waktu yang bersamaan, kita ini terganggu nggak?”*

Sumber: Lip6\_0:10

Dalam kutipan tersebut, Yaqut Cholil berkali-kali berusaha meyakinkan masyarakat melalui tuturannya. Ia mengungkapkan lebih banyak perbandingan contoh “kemudharatan” dari penggunaan toa masjid atau musala.

Pada bagian penutup, Yaqut Cholil menyempilkan kesimpulan atau konklusi dari wacana yang dibangun olehnya. Kesimpulan tersebut berupa intisari dari penjelasannya mengenai Surat Edaran (SE) 05 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*“Itu saja intinya. Jadi saya kira dukungan juga banyak atas ini karena alam bawah sadar kita pasti mengakui itu, kawan-kawan wartawan juga pasti merasakan itu bagaimana kalau suara itu tidak diatur pasti mengganggu. Truk itu kalau banyak di sekitar kita, kita diam di satu tempat, kemudian misalnya ada truk kiri kanan kita depan belakang kita mereka nyalakan mesin sama-sama pasti terganggu. Suara-suara yang tidak diatur itu pasti akan menjadi gangguan untuk kita. Itu ya”*

Sumber: Kompas\_2:47

Dalam kutipan tersebut dapat tersirat bahwa Yaqut Cholil tetap kukuh dalam mempertahankan alasannya atas pembentukan peraturan penggunaan toa masjid dan musala melalui pembahasan contoh mengenai ‘kemudharatan’ dari penggunaan toa. Di akhir kesimpulan ia juga begitu yakin dengan statement-nya akan membawa banyak dukungan tanpa memikirkan efek dari tuturan yang ia sampaikan kedepannya.

## **Struktur Mikro Semantik**

Semantik dibagi dalam beberapa aspek, diantaranya (1) Latar, (2) Detail, dan (3) Ilustrasi dan pengandaian.

Aspek latar yang dimunculkan adalah latar suasana yang kental. Hal tersebut ditunjukkan dari kutipan-kutipan dibawah ini.

*“Karena kita tahu, misalnya, kita tahu di daerah mayoritas muslim hampir setiap 100 meter, 200 meter itu ada musala masjid. Bayangkan kalau kemudian dalam waktu yang bersamaan mereka semua menyalakan toa-nya di atas kayak apa.”*

Sumber: Kompas\_1:33

Dalam kutipan tersebut, Yaqut Cholil menjabarkan adzan yang dikumandangkan di toa masjid dan musala sebagai suatu hal yang mengganggu. Hal tersebut dibuktikan dari terdapatnya kata /mereka/ yang menunjukkan toa secara jamak atau banyak, dan kata /bersamaan/ berarti menunjukkan bahwa toa-toa tersebut diaktifkan pada satu waktu yang sama di suatu wilayah. Maka, konteks yang dibangun oleh Yaqut Cholil merujuk kepada makna adzan. Di seluruh bagian dunia, kumandang adzan dilakukan secara bersamaan mengikuti zona waktu suatu wilayah, hal tersebut pula terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Maka makna yang terkandung dalam kutipan tersebut adalah kumandang adzan.

Sedangkan, kata /apa/ di kutipan tersebut bukan merujuk kepada sebuah tanda tanya biasa, melainkan penekanan terhadap suatu hal. Kata /apa/ dimaknai sebagai efek negatif yang ditimbulkan dari kumandang adzan yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya.

Aspek detail menunjukkan citra baik dari apa yang diutarakan oleh Yaqut Cholil. Hal tersebut terdapat dalam beberapa kutipan di bawah ini.

*“Oh iya, iya. Kemarin kita sudah terbitkan surat edaran pengaturan, kita tidak melarang masjid, mushola menggunakan toa, tidak. Silakan karena kita tahu itu bagian dari syiar agama Islam. Tetapi, ini harus diatur tentu saja”*

Sumber: Kompas\_0:35

Dalam kutipan tersebut, Yaqut Cholil memaparkan bahwa niat dari pembentukan SE tentang pengaturan toa masjid atau mushala adalah bukan untuk melarang penggunaan toa masjid dan mushala. Di dalam kutipan pun ia menambahkan kata /tidak/, pengulangan kata yang dilakukan Yaqut Cholil dilakukan untuk menekankan bahwa SE tersebut diterbitkan bukan untuk dijadikan larangan namun aturan.

Elemen pengandaian diberikan melalui ilustrasi yang dijabarkan oleh Yaqut Cholil. Hal tersebut terdapat dalam beberapa kutipan di bawah ini.

*“Misalnya, kita tahu di daerah mayoritas muslim hampir setiap 100 meter, 200 meter itu ada musala masjid. Bayangkan kalau kemudian dalam waktu yang bersamaan mereka semua menyalakan toa-nya di atas kayak apa. Itu bukan lagi syiar, tapi menjadi gangguan buat sekitarnya”*

Sumber: Kompas\_1:34

Pada kutipan di atas, Yaqut Cholil memberikan bentuk ilustrasi melalui contoh yang dibuat olehnya. Contoh tersebut berupa efek gangguan yang ditimbulkan dari tidak terimplementasinya SE mengenai aturan toa di masjid dan mushala. Kemudian, ketika kata /bayangkan/ dituturkan, maka ia memunculkan elemen pengandaian di dalamnya. Makna yang muncul adalah apabila peraturan tentang penggunaan toa masjid dan mushala tidak ditegakkan, maka akan menimbulkan efek negatif untuk kedepannya.

*“Saya hidup di lingkungan non muslim, ya, kemudian rumah ibadah saudara-saudara kita nonmuslim itu bunyikan toa sehari lima kali dengan kencang-kencang secara bersamaan itu rasanya bagaimana”*

Sumber: Kompas\_1:58

*“Yang paling sederhana lagi, tetangga kita ini, kalau kita hidup dalam satu kompleks gitu misalnya, kiri kanan depan belakang pelihara anjing semua. Misalnya, menggonggong dalam waktu yang bersamaan, kita ini terganggu nggak?”*

Sumber: Lip6\_0:13

Dalam kutipan tersebut, Yaqut Cholil memberikan ilustrasi berupa contoh efek negatif (gangguan) yang ditimbulkan apabila aturan tentang penggunaan toa masjid dan mushala tidak diterapkan melalui tuturannya yang menyebutkan kata /misalnya/.

Selain itu, dari kutipan tersebut, Yaqut Cholil pun mengilustrasikan azan sebagai gangguan dengan memberi contoh bahwa gangguan dari adzan tersebut sama seperti gangguan yang muncul dari gonggongan anjing. Berdasarkan kutipan tersebut, Yaqut Cholil mengilustrasikan kalimat /kiri kanan depan belakang pelihara anjing semua/ sebagai bentuk contoh dari adanya masjid dan mushala. Sedangkan kalimat /Misalnya, menggonggong dalam waktu yang bersamaan/ menunjukkan contoh dari kumandang azan yang dilakukan secara bersamaan di setiap bagian di Indonesia.

### **Sintaksis**

Elemen sintaksis dibagi dalam beberapa aspek, diantaranya (1) Koherensi, (2) Abstraksi, (3) Kata ganti, dan (4) Bentuk kalimat.

Aspek koherensi yang ditemukan dalam wacana Yaqut Cholil terdapat pada kutipan di bawah ini,

*“Kita tidak melarang masjid, mushola menggunakan toa, tidak. Silakan karena kita tahu itu bagian dari syiar agama Islam. Tetapi, ini harus diatur tentu saja. Diatur bagaimana volume speakernya, toanya itu nggak boleh kencang-kencang,”*

Sumber: Kompas\_0:41

Dalam kutipan tersebut, unsur koherensi terdapat dalam konjungsi /tetapi/ yang mengandung bantahan dari pernyataan sebelumnya kata tersebut. Kutipan tersebut mengandung makna bahwa peraturan tentang penggunaan toa masjid dan mushala dibuat oleh Kemenag bukan untuk melarang penggunaannya. Peraturan tersebut dibuat untuk mengatur penggunaan dari toa itu sendiri.

*“Aturan ini dibuat semata-mata hanya untuk membuat masyarakat kita semakin harmonis, meningkatkan manfaat, dan mengurangi mafsadat,”*

Sumber: Kompas\_1:16

Dalam kutipan tersebut, unsur koherensi terdapat dalam munculnya konjungsi /dan/ yang bersifat penambahan informasi. Kutipan tersebut mengandung makna bahwa terdapat beberapa tujuan dari dibentuknya SE tentang pengaturan toa masjid dan mushala ini.

Wacana yang dibangun Yaqut Cholil mengandung beberapa bagian yang berhubungan dengan elemen abstraksi, diantaranya sebagai berikut:

*“Kita tahu di daerah mayoritas muslim hampir setiap 100 meter, 200 meter itu ada musala masjid.”*

Sumber: Kompas\_1:32

Dalam kutipan tersebut, Yaqut Cholil menggunakan frase /mayoritas muslim/. Umat muslim merupakan umat yang memeluk Islam sebagai agama dan kepercayaan yang dianut. Umat muslim terdapat di seluruh penjuru dunia. Di

Indonesia sendiri, umat muslim menjadi penganut agama terbanyak, sehingga Yaqut Cholil menyebutnya dengan /mayoritas muslim/. Maka Yaqut Cholil memandang objek tersebut sebagai sesuatu yang berkelompok.

*“Kawan-kawan wartawan juga pasti merasakan itu bagaimana kalau suara itu tidak diatur pasti mengganggu”*

Sumber: Kompas\_2:56

Objek yang dimaksud oleh Yaqut Cholil dalam kutipan tersebut adalah kata /wartawan/. Profesi wartawan merupakan profesi yang dilakukan oleh berbagai kelas masyarakat di Indonesia. Maka kutipan tersebut mengandung elemen abstraksi secara berkelompok.

Wacana yang dibangun Yaqut Cholil mengandung beberapa bagian yang berhubungan dengan elemen kata ganti, diantaranya sebagai berikut:

*“Kemarin kita sudah terbitkan surat edaran pengaturan, kita tidak melarang masjid, mushola menggunakan toa, tidak”*

Sumber: Kompas\_0:37

Dalam kutipan tersebut, Yaqut Cholil menyebutkan kata /kita/. Kata tersebut bermakna kata ganti orang pertama jamak. Kutipan tersebut dimaksudkan bahwa SE mengenai peraturan masjid dan musala diterbitkan oleh Yaqut Cholil selaku Menteri Agama RI dan jajarannya yaitu Kementerian Agama RI.

*“100 desibel maksimal diatur kapan mereka bisa mulai menggunakan speaker itu sebelum azan dan setelah azan,”*

Sumber: Kompas\_1:01

Dalam kutipan tersebut, Yaqut Cholil menyebutkan kata /mereka/. Dalam konteks kutipan tersebut, kata /mereka/ ditunjukkan kepada petugas-petugas yang memiliki wewenang dalam menggunakan toa di masjid dan mushala, seperti marbot masjid atau mushala maupun masyarakat sekitar masjid/mushala itu sendiri.

Aspek bentuk kalimat yang muncul dalam wacana yang dibangun Yaqut Cholil terdapat pada kutipan dibawah ini:

*“Kemarin kita sudah terbitkan surat edaran pengaturan”*

Sumber: Kompas\_0:37

Dalam kutipan tersebut, terdapat prinsip kausalitas yang diaplikasikan. Dalam artian kalimat aktif berarti pemerintah telah terbitkan surat edaran. Dalam kalimat pasif berarti surat edaran tersebut diterbitkan oleh pemerintah.

*“Diatur bagaimana volume speakernya, toanya itu nggak boleh kencang-kencang. 100 desibel maksimal diatur kapan mereka bisa mulai menggunakan speaker itu sebelum azan dan setelah azan, bagaimana menggunakan speaker di dalam dan seterusnya.”*

Sumber: Kompas\_0:55

Dalam kutipan tersebut, Yaqut Cholil tidak menerapkan prinsip kausalitas di dalamnya, karena hal-hal yang ia sebutkan di atas merupakan isi dari terbitnya Surat Edaran (SE) 05 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala. Namun ia tidak menyebutkan bahwa hal-hal yang ia sebutkan merupakan isi dari SE tersebut, sehingga belum menjelaskan dengan nyata makna yang muncul dari struktur kalimat tersebut.

### **Stilistika**

Elemen stilistika yang ditonjolkan dalam wacana yang dibangun Yaqut Cholil adalah istilah serapan dari bahasa Arab, diantaranya terdapat pada kutipan di bawah ini:

*“Kita tidak melarang masjid, mushola menggunakan toa, tidak Silakan karena kita tahu itu bagian dari syiar agama Islam.”*

Sumber: Kompas\_0:40

Dalam kamus KBBI, kata /Syiar/ berarti kebesaran atau kemuliaan. Arti tersebut merujuk kepada salah satu cara umat islam memuliakan islam melalui berbagai cara, dalam konteks kutipan di atas berarti azan menjadi salah satu cara untuk memuliakan dan membesarkan agama islam.

*“100 desibel maksimal diatur kapan mereka bisa mulai menggunakan speaker itu sebelum azan dan setelah azan, bagaimana menggunakan speaker di dalam dan seterusnya.”*

Sumber: Kompas\_1:01

Secara leksikal, kata /azan/ memiliki arti ‘panggilan atau seruan’ untuk seluruh umat muslim agar melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Berdasarkan kutipan di atas, maka panggilan atau seruan-seruan tersebut diatur pemakaiannya dalam sehari-hari.

*“Aturan ini dibuat semata-mata hanya untuk membuat masyarakat kita semakin harmonis, meningkatkan manfaat, dan mengurangi mafsadat.”*

Sumber: Kompas\_1:16

Dalam KBBI, kata /mafsadat/ berarti akibat kerusakan yang terjadi kepada seseorang atau sekelompok karena perilaku yang melanggar hukum. Jika merujuk kepada makna dari kata /mufsadat/, maka kutipan tersebut berarti aturan yang dibuat oleh Kemenag ditujukan untuk mengurangi efek kerusakan yang diciptakan dari tidak teraturnya penggunaan toa masjid dan musala.

### **Retoris**

Elemen retorik yang muncul dalam wacana yang dibangun Yaqut Cholil diisi oleh aspek repetisi. Repetisi adalah gaya pengulangan yang terdapat dalam suatu wacana. Dalam wacana yang dibangun oleh Yaqut Cholil, terjadi beberapa pengulangan, diantaranya sebagai berikut:

*“Karena kita tahu, misalnya, kita tahu di daerah mayoritas muslim hampir setiap 100 meter, 200 meter itu ada musala masjid.”*

Sumber: Kompas\_1:32

Dalam kutipan tersebut, terjadi pengulangan frasa /kita tahu/. Repetisi tersebut untuk menekankan bahwa Yaqut Cholil dan masyarakat memahami bahwa terdapat banyak musala dan masjid di suatu daerah mayoritas Muslim.

### **KARAKTERISTIK ANALISIS WACANA KRITIS**

#### **Tindakan**

Wacana dibentuk untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini Yaqut Cholil mencoba membangun wacana untuk mengajak atau mempersuasi masyarakat agar mempunyai satu visi dan satu pemikiran tentang aturan pengeras suara. Sejak diterbitkannya peraturan tersebut, masyarakat bereaksi pro dan kontra. Maka dari itu wacana yang disampaikan Menteri Agama Yaqut Cholil dibangun untuk membuat masyarakat yang kontra agar memahami tujuan sebenarnya dari diaturnya penggunaan Toa di Indonesia, sebagaimana kutian di bawah ini.

*“Karena kita tahu, misalnya, kita tahu di daerah mayoritas muslim hampir 100 meter, 200 meter itu ada musala masjid. Bayangkan kalau kemudian dalam waktu yang bersamaan mereka semua menyalakan toa-nya di atas kayak apa. Itu bukan lagi syiar, tapi menjadi gangguan buat sekitarnya. Kita bayangkan lagi, kita ini Muslim, saya ini muslim. Saya hidup di lingkungan nonmuslim, ya, kemudian rumah ibadah saudara-saudara kita nonmuslim itu bunyikan toa sehari lima kali dengan kencang-kencang secara bersamaan itu rasanya bagaimana?”*

Sumber: Kompas\_1:33

Strategi yang dilakukan adalah dengan menyampaikan persuasi. Persuasi tersebut ia sampaikan melalui ajakan terhadap masyarakat untuk ‘membayangkan’ efek dari tidak diaturnya penggunaan toa masjid yaitu dengan penggunaan kata “Kita”. Kata tersebut mengandung arti banyak orang, yaitu Yaqut Cholil dan masyarakat. Maka ia ingin menciptakan dimensi khayalan agar tujuan yang telah ia susun sampai kepada audience yaitu masyarakat.

### **Konteks**

Menurut Van Dijk, konteks bersinggungan dengan siapa dibalik bangunnya sebuah wacana, atau latar dari sebuah wacana. Dalam wacana yang dibangun Yaqut Cholil, latar yang terdapat diantaranya:

*“Jadi saya kira dukungan juga banyak atas ini karena alam bawah sadar kita pasti mengakui itu, kawan-kawan wartawan juga pasti merasakan itu bagaimana kalau suara itu tidak diatur pasti mengganggu.”*

Kompas\_2:48

Latar tempat, wacana tersebut ia tuturkan di Gedung Daerah Provinsi Riau yang mana itu adalah ruang publik. Wacana mengenai aturan pengeras suara masjid ia sampaikan di depan para wartawan, terlihat pula beberapa pejabat daerah yang mendengarkan hal tersebut. Hal itu ia lakukan agar pesan yang ia sampaikan dapat tersebar di masyarakat dengan cepat melalui media.

*“Oh iya, iya. Kemarin kita sudah terbitkan surat edaran pengaturan, kita tidak melarang masjid, musala menggunakan toa, tidak. Silakan karena kita tahu itu bagian dari syiar agama Islam. Tetapi, ini harus diatur tentu saja. Diatur bagaimana volume speakernya, toanya itu nggak boleh kencang-kencang”*

Kompas\_0:35

Latar waktu, wacana mengenai aturan pengeras suara masjid yang disampaikan oleh Yaqut Cholil dilakukan sehari setelah terbitnya Surat Edaran (SE) 05 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala. Peraturan ini diterbitkan di laman kemenag.go.id pada senin, 21 Februari 2022. Sedangkan wacana yang dituturkan oleh Yaqut Cholil disampaikan pada 22 Februari 2022.

### **Historis**

Menurut Van Dijk, peneliti harus memahami kenapa wacana tersebut dapat terbangun. Salah satunya adalah dengan metode historis.

*“Aturan ini dibuat semata-mata hanya untuk membuat masyarakat kita semakin harmonis, meningkatkan manfaat, dan mengurangi mafsadat. Jadi menambah manfaat dan mengurangi ketidakmanfaatan. Karena kita tahu,*

*misalnya, kita tahu di daerah mayoritas muslim hampir setiap 100 meter, 200 meter itu ada musala masjid. Bayangkan kalau kemudian dalam waktu yang bersamaan mereka semua menyalakan toa-nya di atas kayak apa. Itu bukan lagi syiar, tapi menjadi gangguan buat sekitarnya.”*

Sumber: Kompas\_1:16

Berdasarkan kutipan di atas, menilik dari asal-usul terbangunnya wacana Yaqut Cholil mengenai aturan penggunaan toa masjid adalah hadirnya Surat Edaran (SE) 05 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala. Menurut Menag, aturan tersebut dibuat untuk mengurangi ‘ketidakmanfaatan’ penggunaan toa masjid. Toa masjid yang dibunyikan di suatu waktu yang sama bukan lagi dianggap syiar, tapi berubah menjadi gangguan, maka diterbitkanlah SE tersebut.

### **Kekuasaan**

Menurut A. Van Dijk, kekuasaan erat kaitannya dengan terbaginya suatu kelompok masyarakat, yaitu kelompok dominan dan kelompok tidak dominan.

*“Oh iya, iya. Kemarin kita sudah terbitkan surat edaran pengaturan, kita tidak melarang masjid, musala menggunakan toa, tidak. Silakan karena kita tahu itu bagian dari syiar agama Islam. Tetapi, ini harus diatur tentu saja. Diatur bagaimana volume speakernya, toanya itu nggak boleh kencang-kencang. 100 desibel maksimal diatur kapan mereka bisa mulai menggunakan speaker itu sebelum azan dan setelah azan, bagaimana menggunakan speaker di dalam dan seterusnya.”*

Kompas\_0:35

Berdasarkan kutipan tersebut, wacana ini mengandung dua sudut pandang, yaitu dari sisi kelompok dominan dan kelompok tidak dominan. Kelompok dominan yaitu pemerintah (Kementerian Agama). Pemerintah merupakan kelompok yang berisikan orang-orang yang mempunyai hak dan kewenangan untuk mengatur. Dalam bidang keagamaan, seluruh kendalinya diatur oleh Kementerian Agama. Maka dari itu, SE tentang aturan penggunaan toa masjid diterbitkan untuk mengatur penggunaan pengeras suara masjid. Kelompok tidak dominan adalah masyarakat. Sebagai warga yang harus mematuhi aturan yang berlaku Indonesia, maka masyarakat pun harus menaati peraturan yang telah diterbitkan oleh Kementerian agama (yang dalam hal ini berperan sebagai kelompok dominan).

### **Ideologi**

Menurut A Van Dijk, dalam membangun kekuasaan dari pihak dominan adalah dengan menanamkan atau menstimulasi agar kebijakan dan peraturan yang dibentuk dapat diterima dengan *taken for granted* (diterima begitu saja).

*“100 desibel maksimal diatur kapan mereka bisa mulai menggunakan speaker itu sebelum azan dan setelah azan, bagaimana menggunakan speaker di dalam dan seterusnya. Tidak ada pelarangan, aturan ini dibuat semata-mata hanya untuk membuat masyarakat kita semakin harmonis, meningkatkan manfaat, dan mengurangi mafsadat. Jadi menambah manfaat dan mengurangi ketidakmanfaatan”*

Kompas\_1:01

Ideologi yang dibangun dalam wacana Yaqut Cholil adalah dengan meyakini masyarakat bahwa tujuan dari SE mengenai toa masjid dan mushala adalah untuk kebaikan masyarakat bersama. Aspek ini dipengaruhi pula oleh peran Yaqut Cholil sebagai Menteri Agama. Maka prinsip taken for granted akan terstimulasi secara perlahan di masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis pada pernyataan Menteri Agama Yaqut Cholil mengenai pengeras suara masjid/musala, pada elemen analisis wacana kritis pada pernyataan Menteri Agama Yaqut Cholil mengenai pengeras suara masjid/musala menunjukkan elemen struktur mikro merupakan elemen yang paling banyak ditemukan yang berisi aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Elemen struktur makro yang berisi aspek tematik menunjukkan tema atau topik yang dapat disimpulkan dari isi keseluruhan wacana Yaqut Cholil, dan elemen superstruktur yang berisi aspek skematik atau alur,

Selain itu, karakteristik analisis wacana kritis pada pernyataan Menteri Agama Yaqut Cholil mengenai pengeras suara masjid/musala menunjukkan bahwa wacana Yaqut Cholil memenuhi karakteristik analisis wacana kritis yang berisi tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

### **CONFLICT OF INTEREST**

Penulis memastikan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

### **ACKNOWLEDGEMENT**

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendorong dan mendukung penulis untuk melakukan penelitian ini, terutama kepada Dra Hj. Rr. Sulistyawati, M.Hum. yang tidak pernah lelah dalam membimbing dan memotivasi penulis untuk selalu meningkatkan kinerjanya dalam penyusunan karya tulis ini.

### **REFERENCE**

- Albaburrahim, & Sujinah. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Kasus Papa Minta Saham di Metro. *Lingua Franca*, 5(2), 1–12.
- Charlina, & Septyanti, E. (2019). Pemanfaatan Media Kahoots sebagai Motivasi Belajar Mengikuti Kuis Wacana Bahasa Indonesia. *Geram*, 7(2), 78–82.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana* (N. Huda (ed.); Cetakan II). LKis Group.
- Gazali. (2018). *Penerapan Strategi Analisis Wacana Kritis Model Vandijk untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisa Prosa Fiksi dan Drama* (pp. 83–96).
- Inderasari, E., Sikana, A. M., & Hapsari, D. A. (2020). Karakteristik pemakaian register antarpramusaji rumah makan Ayam Penyet Surabaya ( kajian sosiolinguistik ). *E-Proceeding of Management*, 6(1), 78–92.
- Khoiru, A., & Nisa, A. (2019). NILAI BUDAYA PAPUA DALAM NOVEL TAPAK JEJAK KARYA FIERSA BESARI. *Senasbasa*, 3(2), 92–100.

- Ramadhani, M., Suyanu, & Burhanuddin. (2021). Kesalahan Fonologi Presenter pada Mobile Legends : Bang Bang Indonesia. *Kopula*, 1(April), 7–13.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media* (D. Junaedi (ed.); Cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya.[https://www.google.co.id/books/edition/Analisis\\_teks\\_media/ViJYAAAACAAJ?hl=id](https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_teks_media/ViJYAAAACAAJ?hl=id)